



Mekkah Al-Mukarramah, semoga Allah menjaganya / 1446 H

CATATAN TENTANG  
BIOGRAFI AYAHKU,  
SYAIKH MUQBIL  
AL-WADI'I, SEMOGA  
ALLAH MERAHMATINYA

OLEH ASY-SYAIKHAH  
UMMU ABDILLAH BINTU  
ASY-SYAIKH MUQBIL BIN  
HADI AL-WADI'I,  
SEMOGA ALLAH MENJAGANYA





## روابط الشيخة عبر منصات التواصل

-  <https://alwadei967.blogspot.com>
-  <https://t.me/alwad3ya>
-  <https://t.me/alwadeia2>
-  <https://whatsapp.com/channel/0029VaaQ6kF9Bb5seBKp2B18>
-  <https://chat.whatsapp.com/JxvDfXpwWyHBLyRfEOPpS>





Catatan tentang biografi ayahku, Syaikh Muqbil Al-Wadi'i, semoga Allah merahmatinya

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



### 1. Kesungguhan Beliau *Rahimahullah* dalam Menjaga Keselamatan Hati

Semoga Allah merahmati ayahku dan mengampuninya. Beliau pernah bercerita kepadaku bahwa suatu ketika ada yang berkata kepadanya:

“Datanglah engkau untuk mengajar di Universitas Shan’a!”

Universitas tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. Maka beliau *Rahimahullah* menolak tawaran tersebut. Lalu dikatakan kepadanya:

“Kalau begitu, nanti kaum komunis yang akan datang dan mengajar mereka.”

Beliau *Rahimahullah* pun menjawab:

“Biarlah, meskipun setan yang akan datang dan mengajar mereka. Aku tidak akan menjerumuskan diriku ke dalam fitnah.”





Beliau *Rahimahullah* sering mengulang-ulang nasihat kepada kami:

“Keselamatan (hati dan agama) itu tidak ada tandingannya.”

Selain itu, beliau juga kerap menyebutkan atsar dari Sa'id bin al-Musayyib :

“Seandainya aku diberi amanah menjaga sekian banyak emas, niscaya aku akan menjaganya dengan penuh amanah. Namun jika aku diberi amanah menjaga seorang budak perempuan hitam, niscaya aku tidak merasa aman darinya.”

Sa'id bin al-Musayyib mengucapkan atsar ini di usia beliau yang telah mencapai 80 tahun.



## **2. Ketaatan Beliau *Rahimahullah* kepada Pemerintah dan Tidak Melampaui Wewenangnya**

Beliau *Rahimahullah* pernah berkata:





“Aku tidak suka kalian datang lalu membuat adu domba antara kami dengan para penguasa kami, atau menimbulkan permusuhan antara para da’i yang mengajak kepada Allah ‘Azza wa Jalla . Akan tetapi, yang seharusnya kalian lakukan adalah bertanya tentang apa yang bermanfaat bagi masyarakat Jerman, karena hal itu merupakan perkara yang penting. Adapun hubungan kami dengan para penguasa kami, *Alhamdulillah* baik-baik saja, tidak ada masalah di antara kami dan mereka.”

Beliau *Rahimahullah* juga pernah menyampaikan:

“Seandainya ‘Alī ‘Abdullāh Shālih berkata kepadaku: ‘Engkau, wahai Muqbil, bukanlah warga negara yang baik. Keluarlah dari Yaman!’ Maka aku akan keluar dari Yaman. Dan Allāh-lah tempat meminta pertolongan.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Rujukan: Rekaman wawancara ayahku *rahimahullah* bersama seorang wartawan Jerman.





### 3. Komitmen untuk Berpegang pada Dalil dan Seruan Beliau Agar Tidak Bertaqlid

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“*Alhamdulillah*, sikap Ahlus Sunnah kokoh di atas *Kitābullāh* dan Sunnah Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wassallam*. Sungguh, sangat menyedihkan bagi kami apabila para pemuda dihalangi dari Kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka. Kami tidak merasa menjadi banyak dengan keberadaan mereka, dan kami juga tidak menyeru mereka untuk mengikuti kami. Sebab, kami bukanlah orang yang pantas untuk diikuti.”<sup>2</sup>



### 4. Keterasingan dalam Menuntut Ilmu

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Aku menasihati kalian dengan satu nasihat penting:

---

<sup>2</sup> Rujukan: Rekaman kaset milik Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* tentang adab-adab dan hukum-hukum hari raya.





hendaknya kalian merantau, karena sesungguhnya negeri perantauan memiliki pengaruh terhadap seseorang.

Sebagaimana diriwayatkan, seorang laki-laki pernah meminta fatwa kepada seorang 'alim, dan mengabarkan kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus jiwa. Sang 'alim menanggapi: 'Pergilah dari negerimu, karena sungguh negeri itu adalah negeri yang buruk.'

Merantau ini juga membantu dalam menuntut ilmu.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami taufiq untuk merantau. Dan Allāh-lah tempat meminta pertolongan.”<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup> Rujukan: rekaman kaset milik Syaikh Muqbil bin Hadi *Rahimahullah* yang berjudul Nasehatku untuk orang yang bertaubat dari Al-Makarimah (kelompok yang sesat & menyimpang).





## 5. Kesungguhan Beliau *Rahimahullah* dalam Menuntut Ilmu

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Ketika aku berada di Jami’ah Islamiyah, para dosen dan teman-teman sering mengkritikku:

‘Kenapa engkau tidak membaca koran?’

Namun, ketika tiba saatnya kami menyusun tesis magister, merekalah yang datang dan bertanya kepadaku. Padahal, aku tidak pernah sekalipun bertanya kepada mereka:

‘Apa kata koran Okaz hari ini?’

Tidak pernah juga aku bertanya:

‘Apa kata koran Asy-Syarq Al-Ausath atau yang lainnya’

Maka segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami dari kalian dan dari koran-koran kalian.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rekaman kaset Syaikh Muqbil *Rahimahullah* tentang tanya jawab Geologi dari Universitas Yaman.





## 6. Kezuhudan dan Ketawadhu'an Beliau *Rahimahullah*

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Suatu ketika aku berada di Shan'a. Dengan terus terang, mereka menyangka bahwa aku adalah seorang badui dan berkata:

‘Orang badui ini yang akan berbicara.’

Mereka mengulanginya:

‘Orang badui ini yang akan berbicara.’

Lalu apa yang terjadi wahai saudara-saudara kami? *MasyaAllah*, akhirnya mereka pun menerima dengan baik ketika aku menyampaikan sebuah ayat Al-Qur'an dan sebuah hadits Nabi.

Setelah aku selesai, mereka berkata:

‘Demi Allah, orang badui ini lebih baik daripada doktor-





doktor (dosen-dosen kami).” Ujar Syaikh *Rahimahullah*.<sup>5</sup>



## **7. Diantara Kebiasaan Beliau *Rahimahullah* ialah Menyandarkan Nikmat kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla**

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Aku mengetahui sedikitnya ilmuku, akan tetapi Allah-lah yang mengajarkan kalian, bukan aku, wahai saudara-saudaraku. Allah-lah yang mengajarkan kalian dan memberi taufiq kepada kalian. Allah Maha Mengetahui bahwa kami tidak ridha terhadap diri kami sendiri.

Demi Allah, sesungguhnya aku berdoa kepada Allah agar Dia tidak mematikanku dalam keadaan seperti ini. Aku ingin Allah mematikanku dalam keadaan Dia ridha kepadaku, sedangkan aku sedang

---

<sup>5</sup> Rekaman kaset tentang tanya jawab Geologi dari Universitas Yaman.





menghadap kepada-Nya dengan hatiku dan seluruh anggota tubuhku. Adapun keadaan sekarang ini, maka Allah-lah tempat meminta pertolongan.”<sup>6</sup>



## 8. Semangat Beliau *Rahimahullah* dalam Menyelamatkan Negeri dari Fitnah-fitnah

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Allah Maha Mengetahui bahwa kami sangat bersemangat menyelamatkan negeri dari berbagai fitnah, bahkan lebih (semangat) daripada para pemimpin.

Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa kami lebih bersemangat dalam menyelamatkan negeri dari fitnah daripada para pemimpin.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kutipan dari kaset tentang tanya jawab tentang Geologi di Universitas Yaman.

<sup>7</sup> Rekaman kaset Syaikh Muqbil *Rahimahullah* tentang tanya jawab Geologi dari Universitas Yaman.





## 9. Berpegang pada *Zhahir* Dalil Selama Tidak Ada Dalil Lain Yang Mengalihkkan Maknanya

Aku mendengar Ayahku *Rahimahullah* berkata:

“Berpegang pada *zhahir* (dalil) itu adalah suatu bentuk ketenangan, tetapi bukan seperti *Madzhab Zhahiriyyah* Ibnu Hazm dalam kekakuannya terhadap *zhahir* (dalil).”

Pernah suatu kali dalam pelajaran, beliau berbicara tentang *Madzhab Zhahiriyyah*. Lalu berdirilah seorang anak kecil (bisa jadi karena diperintahkan oleh walinya) dan berkata kepada Syaikh:

“Dan engkau juga ber-*madzhab Zhahiriyyah*.”

Maka beliau menjawab:

“Berpegang pada *zhahir* (dalil) itu adalah suatu bentuk ketenangan, tetapi bukan seperti *Zhahiriyyah* Ibnu Hazm.”





## 10. Bersabar Atas *Kezhaliman* Para Pemimpin

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Pernah datang kepada kami seorang Direktur Keamanan Politik dan ia berkata: ‘Serahkanlah orang-orang asing kepada kami.’

Aku menjawab:

‘Adapun kami menyerahkan mereka, maka itu tidak akan terjadi walaupun langit jatuh ke bumi; karena kalian menganggap itu adalah sebuah *kezhaliman*, padahal mereka adalah orang yang di-*zhalimi*. Mereka adalah orang-orang asing.’

Akan tetapi aku katakan padamu:

‘Seandainya kalian datang dengan api lalu kalian membakar rumahku atau merusak masjid-ku, maka demi Allah tidak akan





terangkat satupun senjata menghadapi kalian.”<sup>8</sup>



## 11. Bersabar Atas Kezhaliman Para Pemimpin

Beliau *Rahimahullah* bercerita:

“Pernah Presiden ‘Ali ‘Abdullah Sholih mengutus seseorang kepada kami bersama Syaikh Shalih Hindiy Dhighsan. Utusan itu menyampaikan kepadaku sebuah perkataan.”

Maka aku katakan kepadanya,

“Katakanlah kepadanya, jika dia melihat keberadaanku di Yaman adalah fitnah, maka aku siap untuk mengambil perpustakaanku dan pergi dari Yaman. Karena aku tidak memiliki apa-apa di Yaman kecuali perpustakaan.”

Tatkala utusan tersebut kembali kepadanya dan menyampaikan

---

<sup>8</sup> Al-Bâ'its 'alâ Syarhil Hawâdits hlm. 67 karya Ayahku *Rahimahullah*





perkataanku, presiden pun berkata:

“Apakah ini ucapan Muqbil?”

Utusan itu menjawab, “Ya.”

Maka Presiden berkata,

“Katakan kepadanya, dia (boleh) melakukan apa yang dia mau.”



## **12. Muhasabah Syaikh (Muqbil) *Rahimahullah* terhadap Dirinya**

Aku mendengar beliau berkata,

“Ketika pertama kali muncul uban di kepalaku...”

Lalu beliau berkata,

“Allah-lah tempat meminta pertolongan. Apa yang telah engkau berikan untuk Islam?!”





### 13. Apakah (Bisa) Dikatakan “ وَبَعْدُ (Wa ba'du)” Ketika Berpindah ke Gaya (Pembahasan) Lain?

Dulu aku mendengar ayahku *Rahimahullah* terkadang dalam pelajaran, jika beliau ingin berpindah ke sebuah tanbih (peringatan) atau ingin memberitahu mereka tentang sesuatu, beliau berkata:

“*Wa ba'du,*” kemudian beliau menyebutkan apa yang beliau inginkan.

Aku (Ummu 'Abdillah Al-Wadi'iyyah) berkata:

“Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa kata “*Wa ba'du*”, begitu juga dengan “*Amma ba'du*”, dapat digunakan ketika berpindah dari satu *uslub* (pembahasan) ke *uslub* yang lain.”

**Faedah:** Maknanya adalah perpindahan dari satu gaya (pembahasan) ke gaya (pembahasan) yang lain.

Ibnu Al-Qasim berkata dalam *Hasyiyah ar-Raudh al-Murbi'* (1/43):

“Yaitu, seorang pembicara mengucapkannya (وَبَعْدُ/ أَمَّا بَعْدُ)





ketika ia sedang dalam suatu pembicaraan lalu ingin berpindah ke pembicaraan lain. Kata tersebut tidak diucapkan pada permulaan pembicaraan. *Uslub* artinya jalan atau cara; bentuk jamaknya adalah *Asalib*."

Aku juga mengetahui bahwa Syaikh Ibnu 'Utsaimin *Rahimahullah* mengkritik hal ini dalam *Syarh Bulugh al-Maram* (1/49). Beliau berkata:

"Namun hal ini perlu diteliti kembali. Sebenarnya kata itu diucapkan untuk berpindah dari *muqaddimah* menuju isi pembahasan, bukan dari satu gaya (pembahasan) ke gaya (pembahasan lain). Jika gaya (pembahasan)-nya berubah, kita tidak mengucapkan '*ammā ba'du*', akan tetapi kita mengucapkannya hanya untuk berpindah dari *muqaddimah* menuju isi pembahasan."

Dan setiap orang memiliki *ijtihad* masing-masing. Aku hanya menyebutkan hal ini agar dapat diambil faedah. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta *taufiq*.





## 14. Perhatian Beliau kepada Orang Sakit

Dahulu, ayahku yaitu Syaikh Muqbil *Rahimahullah* apabila mendapati salah seorang dari kami sedang sakit, beliau akan mendoakannya, menguatkan dirinya, serta mengangkat semangatnya. Beliau berkata:

“*MaSyallah*, hari ini engkau dalam keadaan baik.”

Maka terkadang, penyakit itu hilang dengan izin Allah.

Aku (Ummu ‘Abdillah) berkata:

“Ibnu al-Qayyim *Rahimahullah* berkata dalam *Zādul Ma’ād* (4/107): ‘Membahagiakan jiwa orang yang sakit, menenangkan hatinya, serta memasukkan sesuatu yang menyenangkannya memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam penyembuhan penyakitnya dan





meringankannya. Jiwa dan kekuatan seseorang akan semakin kuat dengan hal tersebut, sehingga hal itu membantu tabiatnya untuk melawan hal-hal yang mengganggu atau membahayakan. Dan manusia telah banyak menyaksikan orang-orang sakit yang kekuatannya bangkit kembali dengan kedatangan orang-orang yang mereka cintai dan mereka hormati, serta dengan melihat mereka, kelembutan mereka, dan percakapan mereka. Dan inilah salah satu faedah dari menjenguk orang sakit yang berkaitan dengan mereka." (*Selesai penukilan yang diinginkan*).



## 15. Diantara *Hadits-hadits* yang Sering Beliau *Rahimahullah* Ulang-ulang pada Perjalanannya yang Terakhir

Abu 'Azzah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wassallam*, beliau berkata:

"Apabila Allah telah menetapkan seorang hamba untuk wafat di suatu negeri,





maka Allah menjadikan baginya kebutuhan menuju ke negeri itu.” Atau beliau berkata: “Ada kebutuhan di sana baginya.”<sup>9</sup>

Ayahku *Rahimahullah* dalam perjalanan terakhirnya dan di masa sakitnya – yang menyebabkan wafat – ketika beliau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk berobat, sering kali beliau mengulang-ulang hadis ini. Beliau mengingatkan dirinya:

“Bisa jadi ajalmu bukan di negerimu dan bukan pula di *ma'had*-mu.”



## 16. Surga Dunia

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Aku tidak menganjurkan seorang wanita untuk menikah dengan orang *fasik*, dan tidak pula menikah dengan lelaki yang hatinya sudah diliputi oleh dunia. Jika ada

---

<sup>9</sup> Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (no. 2147), dan hadits tersebut terdapat di dalam Ash-Shahihul Musnad (no. 1238) karya ayahku, Asy-Syaikh Muqbil *Rahimahullah*





seorang penuntut ilmu yang mencintai ilmu dan agama, maka dialah yang pantas.

Adapun jika dia seorang penghafal Al-Qur'an, seorang *da'i* dan penulis di jalan Allah, lalu dia diberi rezeki seorang wanita *shalihah* yang juga berdakwah di jalan Allah 'Azza wa Jalla Maka inilah yang dianggap sebagai surga dunia." <sup>10</sup>



## 17. Godaan Setan dalam Menghalangi dari Menuntut Ilmu

Beliau *Rahimahullah* berkata:

"Pernah suatu kali setan mendatangiiku (maksudnya memberikan waswas padaku), lalu berkata kepadaku:

'Kamu tidak pantas untuk menuntut ilmu, kamu hanya pantas untuk cangkul dan keranjang.'

---

<sup>10</sup> Gharatul Asyrithah (2/487) karya ayahku: Asy-Syaikh Muqbil *Rahimahullah*





Maka aku berpaling (tidak menghiraukannya), yakni maksudnya hanya pantas untuk bercocok tanam atau bertani. Setan itu sangat bersemangat untuk memalingkanmu dari menuntut ilmu, karena ilmu adalah perkara yang paling membuat setan marah.”



## 18. Terjaganya Kehormatan Beliau dan Penghinaannya terhadap Orang Kafir

Suatu ketika datanglah duta besar Amerika ke *Dārul Ḥadīts* di Dammaj dengan rombongan lelaki dan perempuan untuk menemui Ayahku *Rahimahullah*.

Duta besar itu mengatakan bahwa ia ingin bertanya kepada ayahku tentang beberapa hal. Namun, Beliau *Rahimahullah* menolak untuk menemuinya dan berkata:

“Silakan dia pergi ke masjid wanita dan bertanya apa saja yang ingin ia tanyakan.”





Maka duta besar itu pun marah dan mendengus, tetapi Ayahku *Rahimahullah* tidak memperdulikannya.



## 19. Majduddin Al-Muayyidi

Ayahku *Rahimahullah* berkata tentang Majduddin – seorang *Syi'ah* – :

“Suatu kali dia melihatku membawa kitab *Asy-Syifā* karya Qādhī ‘Iyādh, lalu ia ingin mengambilnya dariku namun aku enggan.”

Ia pun berkata:

“Itu adalah *Syifā* kalian, bukan *Syifā* kami,”

Karena mereka memiliki kitab *Asy-Syifā* karya al-Amīr al-Ḥusain, makanya ia berkata:

“Itu *Syifā* kalian, bukan *Syifā* kami.”

Maka aku justru semakin bertambah cinta dengan kitab *Asy-Syifā* karya Qādhī ‘Iyādh. Dan memang dia (Majduddin) sejak





dulu fanatik terhadap *Madzhab Syi'ah*, tetapi aku bisa mengambil faidah darinya.<sup>11</sup>



## 20. Masa Kuliah Beliau di Fakultas *Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah*

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“*Alhamdulillah*, urusan kuliah juga tidak aku urus kecuali di akhir tahun, karena itulah aku terdaftar di Fakultas *Syari'ah* dan aku mengambil ijazah darinya.

Demikian pula keadaanku di Fakultas *Ushuluddin dan Dakwah*, dan juga mendapatkan ijazah darinya.

---

<sup>11</sup> Rujukan: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: “Kami ingin engkau ceritakan bagaimana engkau memulai perjalanan dalam menuntut ilmu?”





*Alhamdulillah* kurikulum universitas baik dan kurikulum *Ma'had* Al-Haram juga semuanya baik, dengan sebab karunia dari Rabb-ku.”<sup>12</sup>



## 21. **Asy-Syaikh Rahimahullah Tidak Menyukai Pelajaran-pelajaran yang Ditetapkan Secara Resmi**

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Yang penting, begitulah tabiat dan naluriku, aku memang tidak suka pelajaran yang ditetapkan secara resmi meskipun itu berfaedah. Aku lebih suka pergi dan membaca kitab-kitab lain.

Dan ketika tiba waktu ujian, *Alhamdulillah* kami bisa mengambil pelajaran dari sana sini (yaitu dari kitab-kitab tersebut -pent. untuk bisa lulus). Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Referensi: kaset soal jawab “kami ingin anda menceritakan bagaimana awal perjalanan anda dalam menuntut ilmu?”

<sup>13</sup> Referensi: kaset soal jawab “kami ingin anda menceritakan bagaimana awal perjalanan anda dalam menuntut ilmu?”





## 22. Keinginan Beliau *Rahimahullah* untuk Duduk di Antara Awan Saat Kembali ke Yaman

Ketika kami kembali ke Yaman dan kami berada di pesawat, Asy-Syaikh *Rahimahullah* melihat awan yang bertumpuk-tumpuk lalu beliau berkata:

“Andai saja aku bisa duduk di antara awan ini.”<sup>14</sup>



## 23. Perselisihan Ayahku dengan Ikhwanul Muslimin

Beliau *Rahimahullah* berkata ketika menceritakan kedatangan beliau ke negeri Yaman:

“Dengan karunia Allah, ditawarkan kepadaku untuk

---

<sup>14</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan “kami ingin anda menceritakan bagaimana awal perjalanan anda dalam menuntut ilmu?”





mengajar di Universitas, dan ditawarkan juga padaku pekerjaan apa saja yang aku inginkan, kemudian setelah itu aku meninggalkannya karena aku tahu pasti akan ada benturan (masalah) dengan Ikhwanul Muslimin. Aku tahu hal itu, karena mereka telah membuat kami merasakan pahitnya pengalaman. ketika kami berada di sana, yaitu *Hizbiyyah* (kepartaian) mereka membuat kami merasakan pahit (sengsara).

Apabila ada perjalanan maka hanya bagi orang-orang yang bersama mereka saja. Dan begitu pula jika ada perlombaan... sampai suatu ketika ada perlombaan aku ingin ikut serta bersama mereka dalam sebuah kitab yang mereka tentukan... mereka menyebutkan kepada kami beberapa kitab, di antaranya *As-Siyasah Asy-Syar'iyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan aku memilih *As-Siyasah Asy-Syariyyah*, lalu perlombaan itu dibatalkan."

Kemudian beliau berkata lagi:

"Karena itu, aku sudah tahu pasti akan terjadi benturan dengan mereka. Karena itu aku berkata: Aku tidak akan





berada di tengah-tengah mereka, aku akan berada jauh dari mereka.”<sup>15</sup>



## 24. Kesedihan yang Beliau Rasakan Ketika Kembali ke Yaman dan Sebabnya

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Setelah kami sampai di sini, aku merasakan kesedihan yang amat sangat. Aku berpisah dengan saudara-saudaraku di Madinah, di kota Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassallam*. Aku juga berpisah dengan dua tanah haram (Makkah dan Madinah).

Dan juga masyarakat Yaman membuat seseorang bingung dari mana dia harus memulai?

Apakah mengingkari Qat (daun yang dikunyah untuk menyegarkan, tapi memabukkan)?

Apakah mengingkari kesyirikan?

---

<sup>15</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: “kami ingin engkau ceritakan bagaimana engkau memulai perjalananmu menuntut ilmu?”





Apakah mengingkari Al-Bardaqaan (tembakau kunyah / zat seperti narkotika ringan)?

Apakah mengingkari cacik maki terhadap para sahabat?

Seseorang tidak mengetahui dari mana dia harus memulai?!"<sup>16</sup>



## 25. Rasa Syukur Beliau *Rahimahullah* kepada Kerabat-kerabatnya atas Bantuan Mereka

Beliau *Rahimahullah* berkata:

"*Alhamdulillah*, penduduk negeri ini – orang-orang di kampung ini – menyambut dan menerimaku dengan baik. Aku memohon kepada Allah Al-'Azhim (Yang Maha Agung) agar memberkahi mereka dan membalas mereka dengan kebaikan (yakni para kerabat-kerabat beliau) yang telah menyambutku dengan sambutan yang baik.

---

<sup>16</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: "kami ingin engkau ceritakan bagaimana engkau memulai perjalananmu menuntut ilmu?".





*Alhamdulillah*, mereka menyayangiku, membangun sebuah masjid untuk kami yang dapat menampung sekitar 25 orang. Kami pun berkhotbah Jumat untuk kurang lebih 60 orang.

Intinya, banyak kebaikan yang terjadi. Setelah itu, datanglah kepada kami saudara-saudara dari Mesir, kemudian disusul oleh saudara-saudara dari Yaman.”<sup>17</sup>



## **26. Tentang Ketawadhu'an Beliau Rahimahullah**

Beliau *Rahimahullah* berkata:

“Dakwah ini – demi Allah – bukanlah karena kecerdasan kami. Aku mengakui terhadap diriku sendiri bahwa aku memiliki sebagian kebodohan. Maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. (Perkataan ini direkam).

---

<sup>17</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: “kami ingin engkau ceritakan bagaimana awal perjalananmu dalam menuntut ilmu?”





Dakwah ini juga bukan karena banyaknya ilmu kami, bukan pula karena kefasihan kami dalam berkhotbah. Terkadang aku teragap-agap hingga hampir tidak mampu menjelaskan. Dan bukan pula karena banyaknya harta atau kemampuan materi, sehingga kami dapat memberi orang lain dan menarik hati mereka. Aku yakin bahwa semua ini tidak lain hanyalah karunia dari Allah 'Azza wa Jalla." <sup>18</sup>



## **27. Optimisme Beliau terhadap Kebaikan bagi Umat setelah Wafatnya Beliau**

Beliau *Rahimahullah* berkata saat bercerita tentang semangat orang-orang dalam berdakwah:

“Aku meyakini bahwa semua ini tidak lain hanyalah karunia dari Allah 'Azza wa Jalla.. Dan seandainya Muqbil (yakni dirinya sendiri) meninggal dunia, aku yakin bahwa Dzat yang telah

---

<sup>18</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: “kami ingin engkau ceritakan kepada kami bagaimana awal perjalananmu dalam menuntut ilmu?”





mengumpulkan hati-hati ini karena Muqbil, juga akan mengumpulkannya untuk saudara-saudara yang lain.

Mengapa? Karena aku tidak memiliki kecerdasan dalam dakwah, dan ilmu yang tidak kuketahui jauh lebih banyak daripada yang aku ketahui."<sup>19</sup>



## **28. Nasihat Beliau *Rahimahullah* Agar Tidak Meneladani Ulama Kontemporer Tetapi Ulama Terdahulu**

Ayahku *Rahimahullah* berkata ketika berbicara tentang kehidupannya:

“Yang aku maksud dari hal ini adalah bahwa aku tidak pantas untuk disebut apabila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama kita terdahulu.

---

<sup>19</sup> Referensi: kaset tentang jawaban atas pertanyaan: “kami ingin engkau ceritakan kepada kami bagaimana awal perjalananmu dalam menuntut ilmu?”





Sungguh aku telah menasihati saudara-saudaraku karena Allah, lebih dari sekali agar mereka tidak menjadikan ukuran (panutan) mereka seorang 'alim (yang berilmu) zaman sekarang. Mengapa? Karena 'alim zaman sekarang yang paling besar sekalipun (yang paling berilmu) hanya dapat disebut sebagai Al-Bahits, yaitu peneliti.

Sedangkan para ulama kita terdahulu seperti *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah, Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan juga sebelum mereka Al-Khathib, serta sebelumnya lagi Imam Al-Bukhari dan Muslim, begitu pula para ulama lainnya, merekalah yang aku nasihatkan kepada saudara-saudaraku agar membaca sirah mereka, supaya dapat meneladani mereka. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.”<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Referensi: oaset tentang jawaban atas pertanyaan: “kami ingin engkau ceritakan kepada kami bagaimana awal perjalananmu dalam menuntut ilmu?”





## 29. Rasa Segan Seorang Murid untuk Bertanya karena Sebab Ayahku yang Membuat Pertanyaan Terasa Besar

Diantara kebiasaan ayahku *Rahimahullah* dalam majlisnya bersama murid-muridnya – terutama murid-murid yang kuat dalam ilmu – terkadang sebelum beliau memberikan pertanyaan, beliau menyebut bahwasannya beliau akan memberikan pertanyaan yang besar kepada si fulan untuk mengujinya.

Berikut sebagai contoh:

Asy-Syaikh (Muqbil) berkata:

“Aku punya pertanyaan besar untukmu, semoga aku tidak lupa nanti.”

Kemudian Syaikh berkata:

“Sekarang pertanyaan tersebut datang kepadamu, wahai saudara kami. Siapakah orang pertama yang *memasyhur*-kan bahwa *hadits mursal* itu lemah?”

Murid menjawab:

“Orang yang pertama kali *memasyhur*-kan bahwa *hadits mursal* itu lemah, berarti





maksudnya (yang mengatakan) bahwa ia lemah.”

Asy Syaikh berkata:

“Ya, benar. Dan sebelumnya banyak yang menerimanya (yakni *hadits mursal*).”

Murid: “.....”

Syaikh: “Mudah saja, wahai saudaraku.”

Murid lain: “Engkau menakut-nakutinya.”

Syaikh (sambil tertawa): “Tidak, wahai... jangan panjang-panjang (jangan berlebihan).”

Murid: “Dia (murid yang ditanya) berkata, dia tidak memiliki jawabannya.”

Syaikh mengarahkan pertanyaan : “Kamu juga tidak tahu jawabannya? Kalau kamu, wahai saudara kami?”

Murid: “Yaitu Imam Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah*.”





Syaikh: “Imam Asy-Syafi’i! Betapa mudahnya ini!”<sup>21</sup>



### 30. Tentang Sifat *Tawadhu'*-nya *Rahimahullah*

Aku mendengar ayahku *Rahimahullah* berkata:

“Seandainya kita hidup di zaman ulama terdahulu, tentu kita dianggap lemah karena banyaknya kekeliruan kita.”

Kemudian beliau berkata tentang sebagian perawi yang di dha’ifkan (dianggap lemah):

“Apakah kalian menyangka bahwa orang-orang yang dianggap lemah itu bukan orang yang zuhud, ahli shalat, ibadah, dan dzikir? Mereka itu lebih baik daripada kita, namun mereka dinilai lemah karena sebab kelalaian, kurang kuat hafalannya, atau sebab-sebab semisal itu.”



---

<sup>21</sup> Kaset / Muroja’ah Tadrib Ar-Rawi.





### 31. Di Antara Nasihat Beliau *Rahimahullah* kepada Penuntut Ilmu

Abu Bakar bin Abi Maryam mengalami *ikhtilath* – yakni gangguan ingatan dan tercampur adukkan hafalannya – karena sebab perhiasannya dicuri darinya. Padahal sebelumnya ia termasuk para ahli *hadits*. Kemudian beliau mengalami *ikhtilath*, semoga Allah merahmatinya.

Sesungguhnya manusia itu lemah. Perkara rendah saja yang menyimpannya bisa membuatnya kehilangan kehidupan, kesehatan, akal, atau kekuatannya.

Oleh karena itu dulu ayahku, Syaikh Muqbil *Rahimahullah* terkadang beliau berhenti sejenak ketika menyebut tentang para perawi yang mengalami *ikhtilath*, lalu mengingatkan para penuntut ilmu agar terhindar dari sifat sombong – kagum pada diri sendiri – dan tertipu oleh dirinya sendiri.

Beliau (Syaikh Muqbil) berkata tentang para ahli *hadits* yang mengalami *ikhtilath*:





“Mereka kemarin termasuk golongan ahli *hadits*, tapi hari ini mereka termasuk golongan orang gila. Dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”



### **32. Diantara Sebab Allah Memberi Taufiq Kepada Penuntut Ilmu Adalah Saling Tolong-menolongnya Dia Dengan Saudara-saudaranya**

Dulu Ayahku *Rahimahullah* selalu memberikan motivasi kepada para muridnya untuk saling tolong-menolong, membantu yang lemah, berbelas kasih kepada yang tua, dan memperhatikan pendidikan, beliau sering memberikan contoh dengan muridnya, Mushthafa Al-'Adawi, karena dia (dikenal) suka membantu dalam dakwah di *Markiz* Ayahku. Terutama pada awal masa dakwah yang sangat membutuhkan kerja sama dalam pelayanan, perhatian terhadap orang tua, serta orang sakit. Termasuk juga dibutuhkan kerja sama dalam memasak dan mengajar.





Ayahku biasa berkata:

“Barang siapa yang saling tolong-menolong dengan saudara-saudaranya dan melayani mereka, maka diharapkan baginya kebaikan. Dan Mushthafa dahulu melakukannya.”

Beliau juga menyebutkan semisal tadi dan menambahkan perkataannya:

“Tunggulah bagaimana kelak dia akan menjadi seorang rujukan.”

Ini adalah kalimat kebenaran yang aku katakan. Akan tetapi, setelah itu Ayahku mengetahui tentang dirinya (Mushthafa Al-'Adawi) beberapa hal yang membuat beliau menghapus namanya dari daftar murid yang disebut dalam kitab beliau “*At-Tarjamah*”.



### **33. Masa Istirahat Beliau Rahimahullah secara Jiwa dan Raga**





Ayahku, Syaikh Muqbil *Rahimahullah* terkadang setelah pelajaran 'Ashr keluar bersama teman-teman dan para tamunya jika mereka memiliki pertemuan. Mereka pergi berjalan kaki menuju tempat yang di daerah kami disebut "*Al-Wadi*" (lembah) atau ke padang pasir, atau berjalan di sepanjang jalan setapak yang ada di ladang-ladang Dammaj sebagai olahraga badan dan hiburan jiwa. Terkadang pula mereka pergi dengan mobil dan membawa jus, kemudian duduk dan diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada beliau, juga membahas permasalahan-permasalahan ilmu, dan ketika perjalanan, beliau selalu bermudzakarah (mengulang/mendiskusikan ilmu) dengan orang yang bersama beliau.

Inilah kebiasaan Ayahku *Rahimahullah* selalu bersemangat untuk bermudzakarah, dan menyibukkan setiap pertemuan serta waktu duduk dengan ilmu dan penyampaian nasihat. Bahkan di meja makan sekalipun, beliau bertanya, lalu apabila beliau ditanya suatu pertanyaan, beliau pun menjawabnya.





### 34. Apakah Beliau *Rahimahullah* Makan dalam Keadaan Berjalan?

Aku terkadang melihat Ayahku makan di rumahnya sambil berjalan, baik di masjid wanita (saat para wanita pergi atau tidak ada di tempat), atau di halaman rumah beliau, aku juga melihat beliau makan kismis dari kebun kami, atau mengunyah *lubān adz-dzakar* (getah kemenyan), atau sesuatu yang menyenangkan jiwa.

Seiring berjalannya waktu, setelah wafatnya Ayahku *Rahimahullah*, aku mulai bertanya-tanya dalam diriku:

“Apa dalil Ayahku atas hal itu? Padahal telah datang hadits tentang larangan minum sambil berdiri.”

Dari Anas *Radhiyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wassallam*, bahwasanya beliau melarang





seseorang minum sambil berdiri. Qatādah berkata:

“Maka kami bertanya, lalu bagaimana dengan makan?”

Beliau menjawab:

“Itu lebih buruk atau lebih jelek (daripada minum sambil berdiri).”<sup>22</sup>

Aku (Ummu ‘Abdillah Al-Wādi’iyyah) berkata:

“Mungkin Ayahku berpendapat bahwa hukum itu terbatas hanya pada minum saja, atau mungkin beliau berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 1880) dari Ibnu ‘Umar *Radhiyallahu‘anhuma*, beliau berkata: “Kami dulu makan di masa Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan berjalan, dan kami minum dalam keadaan berdiri.”

Beliau (yakni Syaikh Muqbil) telah menyebutkan hadits ini dalam kitabnya “*Al-Jāmi‘ Ash-Shahīh*” (no. 2666), dan membuat bab dengan judul: “Makan dalam keadaan berjalan demikian juga minum,

---

<sup>22</sup> HR. Muslim (no. 2024).





adapun duduk ketika minum lebih utama.”

Akan tetapi beliau kemudian menarik kembali pendapatnya menggunakan hadits ini sebagai hujjah,

Dan memasukkannya ke dalam kitab beliau yang lain, yaitu

“*Ahādīts Mu'allah*” (no. 272).

Dan aku mendapati bahwa Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* sebagaimana dalam “*Al-Hudā wa An-Nūr*”, berfatwa dalam permasalahan ini bahwa makan sambil berjalan itu boleh, dan beliau berdalil dengan hadits Ibnu ‘Umar yang disebutkan sebelumnya.



### 35. Tentang Nama-nama yang Mengandung Unsur *Tazkiyah* (Pujian)

Aku mendengar salah seorang murid dalam salah satu pelajarannya berkata:





“Nama yang diubah oleh Nabi *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah nama yang mengandung unsur *tazkiyah* terhadap dirinya sendiri, maka nama tersebut diubah. Adapun selain itu, maka tidak perlu diubah karena kebanyakan dari nama-nama itu mengandung *tazkiyah*.”

Kemudian aku pun menyampaikan hal ini kepada Ayahku, dan beliau menganggap hal tersebut baik. Ada salah satu murid Ayahku bernama ‘Adil, lalu ia berkata:

“Aku ingin mengganti namaku menjadi ‘Abdurrahman’.”

Kemudian ia berkata kepada Ayahku:

“Beritahukan hal ini kepada para murid.”

Maka Ayahku pun berkata:

“Saudara kalian, si Fulan, berpendapat bahwa namanya mengandung unsur *tazkiyah*. Maka ia ingin diganti namanya dan dipanggil ‘Abdurrahman’.”

Ada juga orang lain bernama Muhsin, lalu salah satu murid mengatakan karena keberatan





terhadap nama ini. “Namamu juga mengandung unsur *tazkiyah*”. Namun ayahku tidak mengingkarinya dan juga tidak membenarkannya, dan beliau tidak memperluas (tidak berlebihan) dalam masalah seperti ini.



### 36. **Fitnah Dunia**

Ada seorang wanita pada masa Ayahku, ia berkata padaku:

“Suamiku ingin bekerja di bidang perdagangan agar bisa menafkahi para penuntut ilmu.”

Maka aku memuji suaminya atas semangatnya membantu para penuntut ilmu.

Lalu aku bicara dengan Ayahku, maka beliau berkata:

“Hendaknya ia fokus kepada menuntut ilmu, bukan satu orang yang telah mengatakan seperti ini (ingin berdagang untuk membantu penuntut ilmu), namun





akhirnya terfitnah oleh dunia.”



### 37. Mintalah Pertolongan Kepada Allah dan Jangan Lemah

Ada seorang wanita yang mencintai kebaikan dan ilmu, ia berkata padaku:

“Andai saja aku bisa menjadi mustafidah (seorang yang mengambil manfaat dari ilmu).”

Padahal beliau sudah berusia lanjut.

Maka aku berbicara dengan Ayahku *Rahimahullah*, dan beliau berkata:

“Katakan kepadanya; hendaklah ia menuntut ilmu.”

Maha suci Allah! Jawaban-jawaban yang bermanfaat, dengan ungkapan yang singkat. Allah ‘Azza wa Jalla berkata:

﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴾

“Bacalah, dan Rabbmu-lah Al-Akram (Yang Maha Pemurah).”





(QS. Al-'Alaq: 3)



### 38. Keutamaan Doa Murid untuk Gurunya

Aku mendengar Ayahku *Rahimahullah* — ketika beliau sudah lanjut usia dan dalam keadaan lemah namun tetap merasa semangat dan kuat — berkata:

“Bisa jadi ini (semangat dan kekuatan) datang karena sebab doa saudara-saudara.” Yakni para murid beliau, dan para pecinta sunnah serta para pecinta dakwah.

#### Peringatan!

Hendaknya seseorang ikhlas dalam mendoakan gurunya. Al-Khatib *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Al-Jāmi' li Akhlāq ar-Rāwi wa Ādāb as-Sāmi'* (hal. 653):

“Hendaknya seorang pembaca (murid) mendoakan seorang *muhaddits* (guru) ketika selesai membaca di hadapannya.”





Aku mendengar para sahabat kami biasa mengatakan di akhir bacaan:

“Semoga Allah meridhai sang syaikh, kedua orang tuamu, dan seluruh kaum muslimin.”

Adapun Yahya bin Sa'id al-Qatthan tidak menganggap doa para ahli *hadits* kepada gurunya (*muhaddits*) sebagai sesuatu yang bernilai, karena beliau melihat doa itu tidak keluar dari niat yang benar.

Kemudian Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya dari Yahya bin Sa'id al-Qatthan, ia berkata:

“Doanya para ahli *hadits* untuk seorang *muhaddits* (guru) itu seperti takbirnya seorang penjaga.”

Dan *atsar* ini shahih.



**39. Apakah  
Rahimahullah  
Penghasilan?**

**Ayahku  
Memiliki**





Ayahku *Rahimahullah* merasa cukup dengan sesuatu yang bersifat pokok atau yang diperlukan saja, dan hal itulah (bersama dengan ilmu dan ketakwaannya) yang menjadi salah satu sebab kemuliaannya dan terkenal nama baiknya; yaitu karena *qana'ah* dan *zuhudnya* beliau.

Adapun mengenai penghasilan, maka ayahku memiliki banyak tanah, baik di daerah bawah maupun di daerah atas, sebagaimana yang mereka katakan. Dan tidak tersisa dari warisan ayahnya kecuali ayahku dan saudari perempuannya.

Ayahku *Rahimahullah* menjadikan sebagian dari bagiannya sebagai tempat tinggal untuk para penuntut ilmu, dan sebagian lainnya beliau berikan kepada sebagian kerabatnya dari kalangan sepupu beliau *Rahimahumullah* .

Mereka menanam di tanah itu dengan berbagai jenis biji-bijian dan buah-buahan, seperti gandum, jelai (sejenis biji-bijian mirip gandum tapi lebih kasar dan murah), jagung putih, dan jagung kuning. Sedangkan





dari buah-buahan: anggur, kismis, delima, dan buah persik.

Mereka memberikan kepada Ayahku setengah dari hasil panen, dan beliau memanfaatkannya untuk dirinya dan tamu-tamunya. Roti di rumah dari hasil biji-bijian itu, buah-buahannya pun dari kebun-kebun tersebut. Jika musim buah, maka tersedia kismis untuk memuliakan dan menjamu tamu-tamu beliau. Namun terkadang kismis itu habis dengan cepat sebelum datangnya musim buah berikutnya.

Pernah suatu kali disarankan kepada beliau agar dapur para *Thullāb* (para penuntut ilmu) memiliki sumber yang bisa membantu kebutuhannya, maka mereka buat peternakan ayam. Namun setelah beberapa waktu mereka menganggap hal itu memberatkan dan tidak memberikan manfaat, maka ditinggalkanlah. Kemudian tempat itu dijadikan tempat tinggal untuk para penuntut ilmu yang sudah berkeluarga, dan tempat tersebut melekat dengan nama ini, sehingga mereka menamakan tempat itu dan sekitarnya dengan nama *al-Mazra'ah* (ladang).





Terkadang sampai kepada beliau bantuan dari para dermawan, sebagian khusus untuk beliau (keluarga beliau), dan sebagian lagi untuk para penuntut ilmu.



**40. Hendaklah Kita Ketahui Bahwa 'Iffah (Kehormatan Diri) dan Tidak Merendahkan Diri kepada Manusia (dalam Urusan Duniawi) bagi Ayahku Lebih Berharga dan Lebih Mulia daripada Harta Dunia yang Fana dan Akan Lenyap**

Kami sering mendengar dari beliau nasihat-nasihat yang terus menerus dalam memotivasi untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan jiwa. Berikut ini 2 contohnya:

Muhammad bin Rafi' Al-Qusyairi. Beliau adalah teladan dalam kezuhudan. Suatu ketika sultan mengirimkan harta kepadanya, maka Muhammad berkata:

“Sebentar lagi matahari akan terbenam.”





Maksudnya, ajalnya sudah dekat, karena beliau telah berusia lanjut sekitar 80 tahun. Maka beliau pun menolak harta tersebut, kemudian anak perempuannya masuk dan berkata:

“Kita sedang membutuhkan sesuatu dari harta tersebut.” Namun beliau tetap enggan.

Ayahku *Rahimahullah* mengomentari kisah itu dengan berkata:

“Karena barang siapa mengulurkan tangannya (meminta atau menerima dengan hina), maka ia akan terhina. Karena itu beliau *Rahimahullah* meninggalkan pemberian itu.

Dan suatu ketika, Ayahku masuk menemui seorang pejabat sebagaimana yang beliau ceritakan pada kami. Lalu sebelum beliau keluar, pejabat itu berkata kepada ayahku:

“ Mintalah apa yang engkau inginkan.”

Ayahku menjawab:

“Aku tidak membutuhkan apapun, dan aku tidak datang untuk itu.”





## 41. Ayahku *Rahimahullah* Tidak Mungkin Menjadi Pengekor Siapapun

Ada seseorang yang membantu dakwah dengan sebagian hartanya, kemudian ia mengirim surat kepada Ayahku dan berkata:

“Jika engkau berbicara tentang hal tertentu, maka aku tidak akan bisa lagi membantu kalian.”

Maka Ayahku menjawab:

“Aku tidak akan diam (dari kebenaran) dan Allah yang akan mencukupkan kami dari karunia-Nya yang luas dan agung.”

Dan karena kuatnya kepercayaan beliau kepada Rabb-nya, Beliau berkata:

“Tidaklah tertutup salah satu pintu rezeki, melainkan Allah akan membuka pintu-pintu lainnya.”





## 42. Wanita yang Memiliki Jasa Terhadap Suaminya

Ada seorang wanita yang aku kenal. Dia banyak membantu dan bekerja sama dengan suaminya. Kemudian, si suami ingin menikah lagi. Maka sebagian orang mengatakan:

“Wanita ini punya keutamaan yang besar atas suaminya. Jika dia mengizinkan suaminya (untuk menikah lagi), maka itu bagus.”

Lalu ayahku mendengar ucapan itu dan mengingkarinya. Beliau berkata:

“Kenapa dia mau mengatur-atur suaminya! Adapun aku, tidak ada seorang pun yang berhak mengaturku.”





### 43. Dahulu Ayahku Tidak Mengintropeksi/ Memeriksa Para Pekerjaannya

Ayahku *Rahimahullah* berkata padaku:

“Salah seorang muridku berkata: ‘Mengapa engkau tidak memeriksa para pekerjamu? Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dulu memeriksa para pekerjaannya.’”

Maka aku berkata:

“Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata dalam *Shahih*-nya: (Bab Pemimpin Memeriksa Para Pekerjaannya). Kemudian beliau meriwayatkan (no. 7197) dari Abu Humaid As-Sa’idi bahwa Nabi *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah mempekerjakan Ibnu Al-Utabiyah sebagai petugas atas sedekah Bani Sulaim.

Lalu tatkala dia datang kepada Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan Rasulullah memeriksanya, si petugas berkata:

‘Ini bagian untuk kalian dan ini hadiah yang dihadiahkan kepadaku.’





Maka Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* berkata:

‘Mengapa engkau tidak duduk saja di rumah ayahmu dan ibumu, lalu lihat apakah akan datang hadiah untukmu kalau engkau jujur!’ (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 1832)

Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*:

“Dalam *hadits* ini terdapat dalil disyariatkannya memeriksa para pekerja; agar diketahui apa yang mereka ambil dan apa yang mereka keluarkan.”

Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*:

“Dalam *hadits* ini terdapat dalil disyariatkannya memeriksa orang yang diberi amanah.”



#### **44. Sedikit dari Para Penuntut Ilmu yang Tulus**





Ayahku, Syaikh Muqbil *Rahimahullah* dahulu di dalam halaqah beliau ada sekitar 700 atau 600 orang penuntut ilmu. Beliau berkata:

“Kalau dari mereka tersisa 10 orang yang benar-benar tulus, maka itu merupakan kebaikan yang besar.”

Atau beliau berkata dengan makna yang semisal itu.

Aku (Ummu ‘Abdillah Al-Wadi’iyyah) berkata:

“Perkataan ini mengingatkanku dengan dua atsar.”

### **Atsar Pertama:**

➤ Abu Daud Sulaiman bin Daud ath-Thayalisi *Rahimahullah* berkata:

“Suatu hari aku berada di depan pintu rumah Syu‘bah bin al-Hajjaj, dan masjid saat itu penuh dengan orang-orang. Lalu Syu‘bah keluar dan bersandar kepadaku sambil berkata: ‘Wahai Sulaiman, apakah menurutmu mereka semuanya akan keluar (menjadi) ahli *hadits*?’”





Aku menjawab:

“Tidak”.

Beliau berkata:

“Kemu benar, bahkan tidak sampai lima orangpun.”

Aku berkata:

“ Lima orang?”

Beliau menjawab:

“Ya, (karena) diantara mereka ada yang menulis *hadits* saat masih kecil, lalu ketika dewasa ia meninggalkannya. Ada juga yang menulis *hadits* saat masih kecil, lalu ketika dewasa ia sibuk dengan kerusakan.”

Kemudian Syu'bah terus mengulang-ulang perkataannya kepadaku.

Abu Daud berkata:

“Kemudian setelah beberapa waktu aku melihat (kenyataannya), tidak ada





lima orang pun yang keluar (menjadi Ahlul *hadits* )."<sup>23</sup>

### Atsar Kedua:

- Al-Firyabi (yaitu Muhammad bin Yusuf) berkata: "Suatu hari Sufyan ats-Tsaurīy *Rahimahullah* berkata kepadaku, dalam keadaan orang-orang ramai berkumpul disekitarnya, lalu beliau berkata: "Wahai Muhammad, Lihatlah orang-orang ini betapa banyaknya mereka! Sepertiga dari mereka akan meninggal dunia, sepertiganya akan meninggalkan apa yang sekarang mereka dengar, dan dari sepertiga yang terakhir betapa sedikitnya orang yang benar-benar berhasil."<sup>24</sup>

Sedikit sekali orang yang benar-benar tetap teguh. Meskipun tempat belajar penuh dan ramai dengan orang-orang yang hadir, namun yang benar-benar

---

<sup>23</sup> Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam kitab *Al Jami' li Akhlaqir Rawi wa Adabis Sami'* (no.94)

<sup>24</sup> Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam kitab *Jami beliau* (no.95). Kedua atsar ini Shahih.





kokoh dan *istimrar* (terus-menerus) dalam menuntut ilmu sangatlah sedikit.

Yang satu sibuk dengan tanggung jawab, yang ini sibuk dengan berbagai urusan, yang lain tertimpa penyakit, ada yang menjadi lemah (semangatnya), ada pula yang terfitnah dengan dunia. Dan berbagai penghalang itu tidak terbatas banyaknya, kita meminta kepada Allah keselamatan.



#### 45. Tentang Pujian Ayahku *Rahimahullah* kepada Muridnya di *Halaqoh*

Dahulu Ayahku *Rahimahullah* apabila mendapati dari sebagian muridnya ada kecerdasan atau muridnya menjawab dengan jawaban yang benar maka beliau memujinya. Di antara bentuk pujiannya ialah ucapan:

“Lillāhi darruk!” (Luar biasa, semoga Allah memberkahimu)

Atau beliau berkata:





“Lillāhi Abuk!” (Ayahmu benar-benar melahirkan anak yang luar biasa.)

Maksudnya yaitu: *Maā syaā Allāh*, ayahmu benar-benar telah melahirkan seseorang yang luar biasa seperti kamu.

Kemudian beliau berkata kepadanya:

“Jangan tertipu wahai anakku, benar (jawabanmu).”

Demikianlah beliau memperingati muridnya agar tidak tertipu (dengan pujian), karena pujian bisa menjadi fitnah dan terkadang dapat memengaruhi seseorang hingga ia melemah dalam melawan setan, kita berlindung kepada Allah dari hal itu.



## 46. Tentang Doa Beliau *Rahimahullah* Untuk Putrinya

Termasuk bagian dari menyebut nikmat Allah ‘*Azza wa Jalla* dahulu ayahku, Syaikh Muqbil





*Rahimahullah* biasa berdoa agar Allah memudahkan bagiku jalan-jalan menuju ilmu.

Maksudnya agar Allah 'Azza wa Jalla menyediakan bagiku jalan menempuh ilmu sampai datang kematian.

Maka sepantasnya bagi orang tua yang Shalih, baik ayah maupun ibu, untuk menjadikan doa seperti ini sebagai bagian dari doa-doa mereka untuk anak-anak mereka.



#### **47. Tetaplah Jujur, Wahai Penuntut Ilmu**

Aku mendengar ayahku, Syaikh Muqbil *Rahimahullah* berkata:

"Jika Allah mengetahui kejujuran niatmu, maka Dia akan memudahkan bagimu seseorang yang akan mengajarimu bahkan di rumahmu."

Aku (Ummu 'Abdillah Al-Wadiyyah) berkata:





"Maka yang terpenting adalah kita jujur kepada Allah, dan Allah 'Azza wa Jalla -dengan izin, karunia, dan kemuliaan Nya- akan menundukkan dan menyediakan (memudahkan) jalan baginya.



#### **48. Rasa Kantuk Waktu Pelajaran**

Semoga Allah merahmati dan mengampuni ayahku. Terkadang jika beliau mendapati ada seseorang yang mengantuk ketika pelajaran, Beliau berkata kepadanya:

"Berdirilah, wahai orang yang mengantuk!"

Maka orang itu pun berdiri, kantuknya hilang, kemudian dia duduk kembali.



#### **49. Doa Beliau *Rahimahullah* untuk Muridnya**





Disebutkan bahwa diantara akhlak seorang guru terhadap muridnya adalah mendoakan kebaikan untuknya. Aku sering mendengar Ayahku *Rahimahullah* mendoakan kebaikan untuk para murid beliau, dengan mengatakan:

“Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.”

“Semoga Allah memberkahimu”.

Bahkan di akhir pelajaran beliau biasa mendoakan para muridnya agar diberi hafalan (yang baik), beliau sering berkata:

“Silakan, Semoga Allah menjaga kalian.”

Dan jika ada murid yang salah, Beliau berkata:

“Semoga Allah memperbaikiimu.”

Atau ketika beliau memahamkan muridnya, lalu muridnya tergesa-gesa, Beliau berkata:

“Bersabarlah, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.”





## 50. Pelajaran-pelajaran Ayahku Tidak Terhenti Bahkan di Hari Raya

Dahulu Ayahku sangat bersemangat untuk terus menuntut ilmu dan mengajar. Bahkan pada hari raya sekalipun.

Aku mendengar Ayahku *Rahimahullah* berkata:

“Hal yang paling membahagiakan disisi kami pada hari raya adalah menuntut ilmu.”

Namun aku merasa beliau meringankan pelajaran pada hari itu, karena memperhatikan kegembiraan para murid di hari raya.

